

**“Manajemen Pengelolaan Kesan oleh Master of Ceremonies”
(Studi Deskriptif Kualitatif Pengelolaan Kesan Master of
Ceremonies di Komunitas MC Garut)**

**Nuansa Rose Lestari
Program Studi Ilmu Komunikasi, Konsentrasi Public Relations,
Universitas Garut, Garut 44151, HP: 082240701995,
email: nuansaroselestari1@gmail.com**

ABSTRAK

Nuansa Rose Lestari. 2402710077. 2020. Judul penelitian ini adalah: **Manajemen Pengelolaan Kesan oleh Master of Ceremonies (Studi Deskriptif Kualitatif tentang Pengelolaan Kesan oleh Master of Ceremonies pada Komunitas MC Garut).**

Penelitian ini di latar belakang oleh semakin ramainya orang-orang yang ingin menjadi master of ceremony atau MC karena semakin disadari bahwa profesi MC ini banyak dibutuhkan dan menjadi sesuatu profesi yang cukup menjanjikan. Keilmuan dalam hal praktek MC ini tentunya sangat diperlukan untuk mengembangkan kualitas MC itu sendiri. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana praktiknya MC ini melakukan manajemen pengelolaan kesan sebagai salah satu skill yang harus dimiliki MC baik di panggung depan, panggung tengah maupun panggung belakang.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif yaitu suatu metode yang dilakukan untuk mendeskripsikan suatu situasi atau area populasi tertentu yang bersifat faktual secara sistematis dan akurat. Dengan pendekatan kualitatif penelitian ini mengungkapkan bagaimana MC melakukan manajemen pengelolaan kesan di panggung depan, panggung tengah dan panggung belakang berdasarkan teori dramaturgi. Sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini meliputi wawancara, observasi partisipan, studi pustaka dan studi dokumentasi. Adapun subjek penelitian ini adalah MC anggota Komunitas MC Garut sebanyak 5 orang yang diambil menggunakan *purposive sampling*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hal-hal yang menarik dari kehidupan asli informan hingga aktifitas manajemen pengelolaan kesan yang dilakukan yang dimana mereka selalu mencoba untuk profesional dan bisa mengesampingkan jati diri sebenarnya saat tengah membawakan acara. Peneliti juga menemukan keunikan atau daya tarik tersendiri terhadap pola komunikasi verbal dan nonverbal pada MC ini ketika tengah berada di berbagai konten acara maupun pada kehidupan sehari-hari. Saat berada di panggung depan, para MC ini selalu menyempurnakan penampilan, gaya dan manner mereka saat tampil agar terlihat profesional sesuai dengan *script* acara. Sedangkan pada panggung tengahnya, para MC ini selalu mempersiapkan segala sesuatunya sebelum tampil di depan panggung, seperti diantaranya mempersiapkan *make up*, kostum, materi, gaya rambut dan lain-lain. Dan saat para komunitas MC Garut ini berada di panggung belakang, mereka menjadi mereka sendiri tidak berharap mendapatkan kesan apapun dari publik;

Kata Kunci: Manajemen Pengelolaan Kesan, Teori Dramaturgi, Master of Ceremonies, Komunitas MC Garut.

ABSTRACT

Nuansa Rose Lestari. 2402710077. 2020. This thesis is entitled: ***Impression Management by Master of Ceremonies (A Descriptive Qualitative Study about Impression Management by Master of Ceremonies at MC Garut Community)***.

This research is motivated by the increasing number of people who want to become master of ceremonies or MCs because it is increasingly recognized that the MC profession is much needed and is becoming quite a promising profession. Science in terms of MC practice is certainly very necessary to develop the quality of the MC itself. The purpose of this research is to find out how the practice of MC is to manage impressions as one of the skills that must be possessed by the MC both on the front stage, middle stage and back stage.

The research method is descriptive method which is a method used to describe a particular situation or area of population that is factually systematic and accurate. With a qualitative approach, this research reveals how MCs manage impression management in the front stage, middle stage and back stage based on dramaturgy theory. While the data collection techniques used in this study include interviews, participant observation, literature studies and documentation studies. The subjects of this study were MC members of the Garut MC Community of 5 people taken using purposive sampling.

The results of this research indicate that there are interesting things from the original life of the informants to the impression management activities carried out in which they always try to be professional and can put aside their true identity when they are hosting the event. Researchers also found the uniqueness or attraction of verbal and nonverbal communication patterns in this MC when it was in various event content and in everyday life. While on the front stage, the MCs always perfect their appearance, style and manner when performing so they look professional according to the script of the event. While in the middle stage, the MCs always prepare everything before appearing in front of the stage, such as preparing makeup, costumes, materials, hairstyles and others. And when the MC Garut community is on the back stage, they become themselves do not expect to get any impression from the public;

Keywords: *Impression Management, Dramaturgy Theory, Master of Ceremonies, MC Garut Community.*

I. Pendahuluan

Dalam kehidupan sehari-hari tentunya kita pernah datang dan atau bahkan membuat suatu acara (*event*) dimana didalamnya pasti akan selalu kita temui seorang pembawa acara atau istilah asingnya dikenal dengan sebutan *Master of Ceremonies* atau MC. Pembawa acara atau MC inilah yang kemudian bertugas untuk mengatur jalannya acara dari awal hingga akhir. Pembawa Acara adalah orang pertama yang berbicara dalam suatu acara (Wiyanto dan Astuti, 2002: 2).

Pembawa acara adalah orang yang membawakan narasi atau informasi dalam suatu acara atau kegiatan, biasanya bertugas memandu acara dan bertanggung jawab atas lancar dan suksesnya acara. Seorang MC harus mampu membaca situasi, menciptakan suasana sesuai dengan karakteristik acaranya, dan memungkinkan adanya dialog dengan audience. Acara yang dibawakan adalah acara-acara hiburan yang menuntut kreativitas dan improvisasi yang akan menciptakan karakteristik acara sesuai dengan jenis acaranya (Wisanggeni, 2011: 51)

Berdasarkan pemaparan diatas dapat dikatakan bahwa dalam keberlangsungan sebuah acara, seorang MC memiliki peranan penting serta tanggung jawab penuh atas kesuksesan acara tersebut. Seorang MC kerap menjadi 'ruh' atau kekuatan dalam sebuah acara. Seorang MC dituntut membawakan acara sesuai dengan visi dari acara tersebut sehingga pesan yang ingin disampaikan si pemilik acara bisa tersampaikan dengan baik pada khalayak oleh karenanya seorang MC juga dituntut untuk bias menyesuaikan diri dan memberikan penampilannya yang sesuai dengan bentuk acaranya.

Dalam penyelenggaraan sebuah acara, tingkat kesuksesan dan kepuasan dari acara tersebut tidak lepas dari lima faktor utama yang dikenal dengan *5P*. Faktor *5P* ini terdiri dari Penyelenggara Acara, Penyandang Dana/*Sponsorship*, Penampil/Bintang Tamu, Penonton dan Pembawa Acara. Sebagai satu kesatuan hal-hal diatas tidak bias dipisahkan satu sama lain, jika salah satu faktor diatas tidak berfungsi dengan baik, maka dalam pelaksanaan suatu acara akan terjadi permasalahan atau suatu acara belum dapat dikatakan sukses sepenuhnya (Suseno, 2010)

Mengingat betapa besarnya peranan pembawa acara sebagai representasi dari acara tersebut, maka tak heran jika pemilihan pembawa acara yang sesuai dengan format acara menjadi sangat penting bagi penyelenggara. Hal ini diamini oleh para pembawa acara dengan bagaimana mereka mengatur perannya sesuai dengan konteks dan tema acara yang mereka bawakan meskipun terkadang itu jauh berbeda dengan karakter mereka dalam keseharian.

MC merupakan seseorang yang harus dapat mengetahui dan mengenal berbagai jenis acara demi kelancaran acara tersebut, karena dialah yang memimpin suatu rangkaian acara. Pada

dasarannya, acara dapat dibagi menjadi tiga macam, yaitu acara yang bersifat resmi, acara yang bersifat semi resmi dan acara yang bersifat tidak resmi (Badudu, 2013).

Berdasarkan hal tersebut, maka yang menjadi masalah pada penelitian terkait dengan Manajemen Pengelolaan Kesan *Master of Ceremonies* (MC) adalah bagaimana para MC ini mengelola kesan mereka didepan khalayak sesuai dengan visi dari acara tersebut sehingga pesan yang ingin disampaikan melalui acara tersebut bias diterima dengan baik oleh khalayak. Dimana MC juga memiliki peran sebagai representasi dari acara tersebut.

Meskipun terkesan memiliki peran yang sulit dan tanggung jawab yang besar, nyatanya profesi MC ini banyak diminati oleh masyarakat. Menurut Dra. A.A.Rai Sita Laksmi, M. Si dalam tulisannya yang berjudul “Mengenal Pewara dan Protokoler” berpendapat bahwa:

“Belakangan ini pewara menjadi salah satu profesi yang banyak menarik minat masyarakat khususnya generasi muda untuk menekuninya. Menjadi seorang pewara selain dapat membawa seseorang menuju jenjang popularitas, ternyata secara ekonomis dapat menjadi profesi yang menjanjikan sebagai sumber pendapatan. Akan tetapi, menjadi seorang pewara bukanlah suatu hal yang mudah. Ada beberapa persyaratan yang mesti dipenuhi antara lain: paling tidak memiliki penampilan menarik, memiliki rasa percaya diri yang tinggi, memiliki kemampuan berbahasa yang baik dan benar, memiliki warna suara yang berkarakter dan olah vokal yang baik, berpengetahuan luas, dan berjiwa periang atau memiliki sense of humor, serta memiliki pergerakan tubuh yang mengesankan.”

Tahun 2019 tercatat ada sebanyak 87 MC yang tergabung dalam Komunitas MC Garut. Komunitas MC Garut sendiri merupakan sebuah komunitas yang merangkul para profesional MC di Kabupaten Garut yang dibentuk pada bulan November 2017. Hal ini disampaikan oleh Ketua Komunitas MC Garut, Irvan Keykey. Menurut Irvan, komunitas ini dibentuk guna mewadahi para profesional MC di Kabupaten Garut untuk bisa bersilaturahmi dan saling bertukar pikiran, bertukar ilmu dan sharing pekerjaan satu sama lain, termasuk mengenai bagaimana seorang MC tampil didepan panggung (*front stage*), mempersiapkan diri saat akan tampil (*middle stage*) dan selain itu juga sebagai tempat bergaul dan bermain dalam keseharian (*back stage*).

Hal ini bisa tercermin dari berbagai kegiatan yang sering diadakan oleh komunitas MC Garut ini seperti rutin mengadakan kegiatan formal mengenai dunia MC ini seperti seminar, workshop dan lain sebagainya. Tidak hanya dalam lingkup formal, dalam lingkup informal pun komunitas ini sering mengadakan nongkrong atau *kongkow* bareng di café-café yang ada di Garut, yang hampir diagendakan setiap seminggu sekali.

Meskipun anggota komunitas MC Garut ini terbilang cukup banyak, namun tidak menyisakan persaingan yang tidak sehat diantara sesama anggota komunitas. Malahan dengan adanya komunitas MC Garut ini, bisa turut mengakomodir job MC antara satu sama yang lain mengenai ada job MC yang kosong, karena tak jarang ada banyak sekali jadwal sesama anggota MC Garut ini saling berbenturan, terutama pada saat *weekend*.

Dengan banjir job yang diterima oleh para anggota komunitas MC Garut ini, tentunya bukan tanpa alasan. Karena kalau bicara tentang kualitas, para anggota komunitas MC Garut ini sudah bisa dikatakan dan juga bisa disejajarkan dengan para MC yang sudah professional. Dari hasil berbagai kegiatan yang diadakan komunitas MC Garut ini, tentunya bertujuan untuk menciptakan spesifikasi MC yang memang disukai dan dicari oleh para client. Yang disukai oleh para klien ini, biasanya adalah MC yang *humble*, professional, penampilan yang menarik, selalu datang *on time*, pembawaan karakternya yang kuat, dan masih banyak lagi yang lainnya.

Penulis sendiri memiliki ketertarikan dalam Adapun pertanyaan penelitian dijabarkan menjadi beberapa bagian, yaitu bagaimana bagaimana para anggota komunitas MC Garut ini, dalam mengelola kesan dirinya selama berada di panggung (*front stage*), persiapan panggung (*middle stage*) dan dalam kesehariannya (*backstage*).

Metode yang dipilih dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yaitu menemukan dan menjelaskan pengelolaan kesan MC mengenai *front stage*, *middle stage* dan *backstage*. Penjelasan mengenai metode deskriptif menurut Arifin dan Zainal (2011) yaitu: Penelitian deskriptif adalah penelitian yang digunakan untuk mendeskripsikan dan menjawab persoalan-persoalan suatu fenomena atau peristiwa yang terjadi saat ini, baik tentang fenomena dalam variabel tunggal maupun korelasi dan atau perbandingan berbagai variabel, artinya variabel yang diteliti bisa tunggal, suatu variabel bisa juga lebih dari satu variabel. Penelitian deskriptif berusaha mendeskripsikan suatu peristiwa atau kejadian yang menjadi pusat perhatian tanpa memberikan perlakuan khusus terhadap peristiwa tersebut. Alasan penyusun memilih metode ini adalah karena metode ini berguna untuk mendapatkan data yang nyata terjadi dilapangan pada saat melakukan penelitian sehingga setelah mendapatkan data kemudian dianalisis. Selain itu juga penelitian deskriptif digunakan dalam penelitian ini karena dipandang sangat tepat sehingga penulis dapat mendeskripsikan berbagai sumber data dan informasi baik itu dari berbagai pendapat ahli dan berdasarkan observasi hasil wawancara yang dapat dijadikan sebagai suatu data yang dapat membantu dalam penelitian ini. Dalam penelitian deskriptif juga tidak hanya terbatas pada pengumpulan data atau informasi dari berbagai sumber saja akan tetapi data yang didapatkan juga dapat dianalisis dengan demikian pembahasan masalah dan analisis data akan menjadi mudah untuk dipahami.

Sementara dalam memperhitungkan informan dari penelitian ini, informan yang dipilih adalah yang sesuai dengan persyaratan dan tujuan penelitian, penulis membuat sebuah kriteria informan sebagai batasan informan mana saja yang dapat diamati. Berikut kriteria informan dalam penelitian ini:

- a. Merupakan anggota dari Komunitas MC Garut dan aktif sebagai *Master of Ceremonies*
- b. Memiliki jam terbang yang tinggi sebagai MC
- c. MC yang sedang *hits* atau digandrungi
- d. Memiliki pekerjaan/profesi lain selain MC
- e. Berdomisili di Garut
- f. Rentang usia 16-45 Tahun

Informan penelitian ini adalah beberapa dari anggota Komunitas MC Garut.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan di lapangan, peneliti memperoleh data mengenai bagaimana *front stage* (panggung depan) seorang MC di komunitas MC Garut, bagaimana *middle stage* (panggung tengah) seorang MC di komunitas MC Garut, serta mengetahui bagaimana *back stage* (panggung belakang) seorang MC di komunitas MC Garut. Peneliti melakukan pengumpulan data melalui proses wawancara secara langsung (tatap muka) dan melalui media. Pada proses wawancara, peneliti mengajukan beberapa jumlah pertanyaan untuk mengetahui bagaimana *front stage* (panggung depan) seorang MC di komunitas MC Garut, bagaimana *middle stage* (panggung tengah) seorang MC di komunitas MC Garut, serta mengetahui bagaimana *back stage* (panggung belakang) seorang MC di komunitas MC Garut.

Pemikiran teori dramaturgi ini menjadi dasar untuk menjelaskan bagaimanapun panggung depan (*front stage*), panggung tengah (*middle stage*), dan panggung belakang (*back stage*) atas perilaku seorang informan. Pandangan dramaturgi ini membantu menjelaskan bagaimana para informan melakukan perilakunya berdasarkan situasi yang berbeda panggung depan (*front stage*), panggung tengah (*middle stage*), dan panggung belakang (*back stage*).

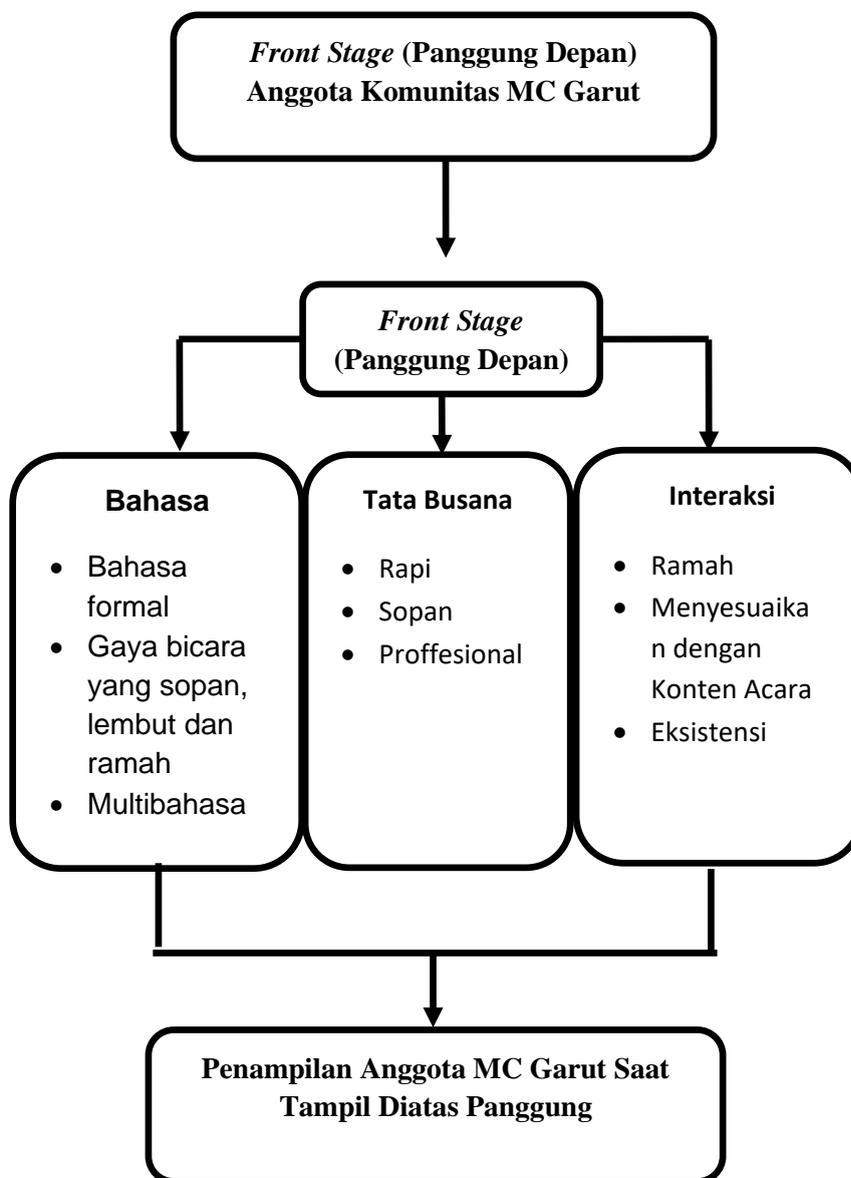
Dari 5 informan yang diteliti dengan melalui wawancara (*face to face*) peneliti dapat menyimpulkan beberapa pendapat dari para informan yang tergabung dalam komunitas MC Garut ini, sudah terangkum seperti berikut:

Panggung depan (*front stage*) adalah bagian individu yang secara teratur berfungsi sebagai cara untuk tampil didepan umum dengan sosok yang ideal. Layaknya dalam sebuah pentas drama, dalam kehidupannya juga ada persiapan terlebih dahulu bagaimana seorang MC di komunitas MC Garut ini melakukan presentasi diri atau saat didepan publik ia akan melakukan presentasi dirinya sebaik mungkin seperti yang ia harapkan dan bagaimana publik lain memiliki kesan terhadapnya

seperti yang dia inginkan. Pada tahap ini juga seorang MC di komunitas MC Garut membentuk identitas diri yang dia harapkan melalui presentasi dirinya pada panggung depan (*front stage*) di kehidupannya.

Dan hampir sebagian besar para anggota MC dalam komunitas MC Garut ini, memiliki cara tersendiri untuk memuat sebuah citra diri yang ia inginkan saat berada di panggung depan (*front stage*). Bahkan tak jarang mereka menjadi sedikit berperan layaknya actor, yang bisa menyesuaikan dengan script yang diberikan oleh arahan sutradara. Karena di MC sendiri, tentu tidak hanya dalam satu konten atau satu konsep acara saja, melainkan ada beragam:

Penjelasan mengenai front stage pada anggota komunitas MC Garut ini, dapat dilihat pada bagan 1.



Bagan 1 Front Stage (Panggung Depan) Anggota Komunitas MC Garut

Sumber: Model Kategorisasi wawancara (diadopsi dari informan tahun 2019).

Saat menampilkan sisi panggung depannya (*front stage*) pengelolaan kesan yang dilakukan oleh anggota komunitas MC Garut ini meliputi *personal front* dan *setting*. *Personal front* tersebut dibagi lagi ke dalam aspek gaya (*manner*) dan penampilan (*appearance*). Para anggota MC Garut di atas panggung sangat tertarik pada penampilan, kostum yang digunakan dan *accessoris* pelengkap yang dipakai. Dalam setiap kegiatan *perform* yang anggota MC Garut ini ikuti, tentu mereka ingin menunjukkan kesan sesuai dengan pandangan dan nilai-nilai di atas panggung yang mereka anggap sesuai. Seperti cara berdandan, kostum yang digunakan, ekspresi yang maksimal, dan melakukan proses improvisasi sesuai aturan *seorang MC Professional* yang mereka anggap benar, dimana di dalam sebuah acara yang dibawakan oleh seorang MC Garut ini biasanya tidak selalu dalam satu konten yang sama, sehingga setiap anggota dari komunitas MC Garut ini dituntut untuk bisa memaksimalkan proses menjalankan peran yang sudah dipilihkan untuknya.

Front stage atau panggung depan seorang MC yang tergabung dalam anggota komunitas MC Garut ini akan menampilkan *setting*. *Setting* dalam panggung depan ketika berada di atas panggung yakni berupa pakaian yang sesuai dengan konsep acara, *qiu card* dari konsep acara yang akan dijalankan, dan juga attitude saat berada di atas panggung.

Front stage anggota komunitas MC Garut juga akan menampilkan *personal front*. *Personal front* seorang anggota komunitas MC Garut saat berada di atas panggung adalah yakni menjadi seorang MC professional, yang bisa dituntut membawakan berbagai konten acara. Untuk membentuk identitas tersebut, maka para anggota komunitas MC Garut ini harus mempersiapkan gaya (*manner*) dan penampilan (*appearance*) yang bisa mencerminkan sebagai MC professional seperti tutur bahasanya yang baik dan juga memiliki wawasan yang luas mengenai konten acara yang akan dibawakan.

Penampilan (*appearance*) yang sempurna dapat dilakukan dengan mengaplikasikan *wardrobe*. *Wardrobe* merupakan segala perlengkapan tambahan untuk mendukung keseluruhan penampilan yang digunakan para anggota komunitas MC Garut. *Wardrobe* yang digunakan diantaranya seperti kostum, *acesoris*, sepatu dan properti lainnya yang dipakai untuk menggambarkan dan memperkuat karakter yang dimainkan. *Wardrobe* yang mereka pakai sebagian merupakan milik EO dan WO dan juga kepunyaan mereka sendiri. Para anggota Komunitas MC Garut ini secara menyeluruh menyiapkan sendiri perlengkapan apa yang mereka butuhkan untuk melengkapi penampilannya.

Gaya (*manner*) menurut Goffman diartikan sebagai stimuli yang berfungsi sebagai penanda mengenai status sosial si pelaku (Poloma, 2010). Gaya (*manner*) anggota grup Komunitas MC Garut merupakan sesuatu yang melengkapi *cast*-nya pada *front stage* atau panggung depan, bersama dengan tampilan dirinya yang sudah dibentuk sedemikian rupa. Dalam memerankan karakter sebagai MC Professional ini akan mengenakan perlengkapan yang identik dengan rambut rapi,

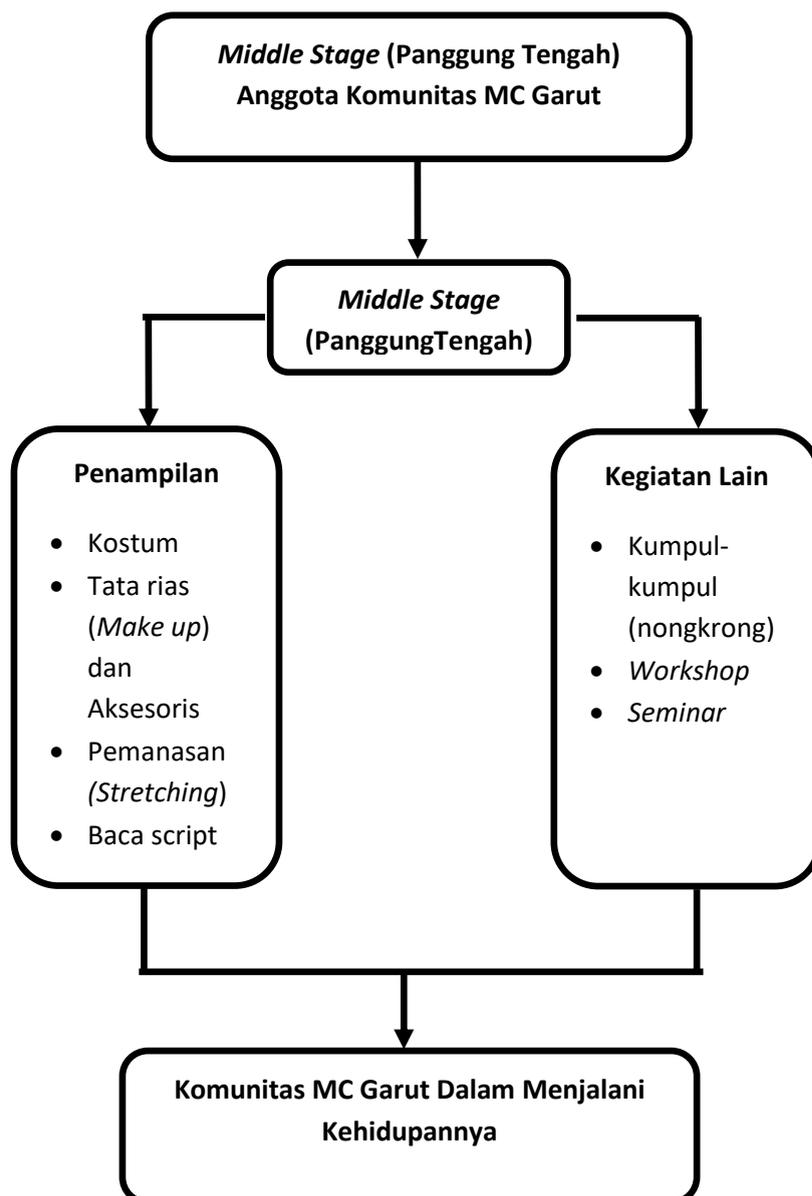
pakaian sopan, kacamata, topi, sepatu, hingga *make-up*. Untuk menyempurnakan penampilan di panggung depan (*front stage*) anggota komunitas MC Garut ini, masing-masing member menggunakan teknik tata rias (*make-up*) untuk menambahkan nilai casual dirinya saat berada di atas panggung. Awalnya mereka ada yang belum bisa memainkan riasan wajah untuk dirinya sendiri. Apalagi untuk informan Widi yang notabene adalah seorang laki-laki, akan sulit untuk merias diri dengan riasan yang terkesan banyak memakai *make-up*. Namun mereka mulai terbiasa untuk merias dirinya sendiri dan dibantu oleh tim *makeup* yang sudah ahli dari EO ataupun WO dalam suatu acara. Penampilan (*appearance*) dan gaya (*manner*) para anggota komunitas MC Garut memang disesuaikan dengan karakter yang mereka dapatkan.

Dalam aspek *front stage* ini, para anggota komunitas MC Garut akan terlihat lebih akrab dengan *audience* atau penonton. Hal ini merupakan cara mereka untuk mendekati diri dengan penonton agar mereka dapat diterima oleh penonton dengan baik, dan juga bisa membawakan acaranya dengan optimal. Karena dalam *front stage*, aktor akan menampilkan perasaan diri agar dapat diterima oleh orang lain.

Selanjutnya dalam panggung ini dapat dikatakan sebagai tempat dimana seorang aktor melakukan *setting* yakni situasi fisik yang dipersiapkan untuk melakukan pertunjukannya. Seluruh anggota dari komunitas MC Garut pada panggung tengah ini akan melakukan sebuah pengelolaan kesan. Hal ini dimaksudkan untuk mendapatkan kesan yang diinginkan pada saat pertunjukan atau *perform* berlangsung. Kegiatan itu diantaranya melakukan *cross check* rundown acara, baca-baca script, pemanasan vocal dan lain sebagainya.

Hampir sebagian besar para anggota komunitas MC Garut ini selalu mempunyai cara sendiri untuk mempersiapkan dirinya sebelum *perform* di atas panggung, agar bisa menjalankan tugasnya dengan baik, dan menghasilkan kesan yang diinginkan.

Penjelasan secara rinci dapat dilihat pada bagan 2:



Gambar 4.2

Bagan 2 Middle Stage (Panggung Tengah) pada Komunitas MC Garut

Sumber: Model Kategorisasi wawancara (diadopsi dari informan tahun 2019).

Middle stage atau panggung persiapan ini meliputi daerah tengah panggung dari para anggota komunitas *MC Garut*. Daerah tengah panggung para anggota komunitas *MC Garut* adalah di ruang *make-up* atau ruang ganti. Yang di mana mereka mempersiapkan diri untuk bertransformasi menjadi seorang *MC professional* sebelum naik keatas panggung untuk membawakan acara. Biasanya, sebelum mereka tampil ke atas panggung, mereka melakukan berbagai persiapan dari mulai menguasai materi acara yang dibawakan, mengatasi grogi dengan caranya sendiri, juga mempersiapkan wardrobe dan make-up yang akan dikenakan.

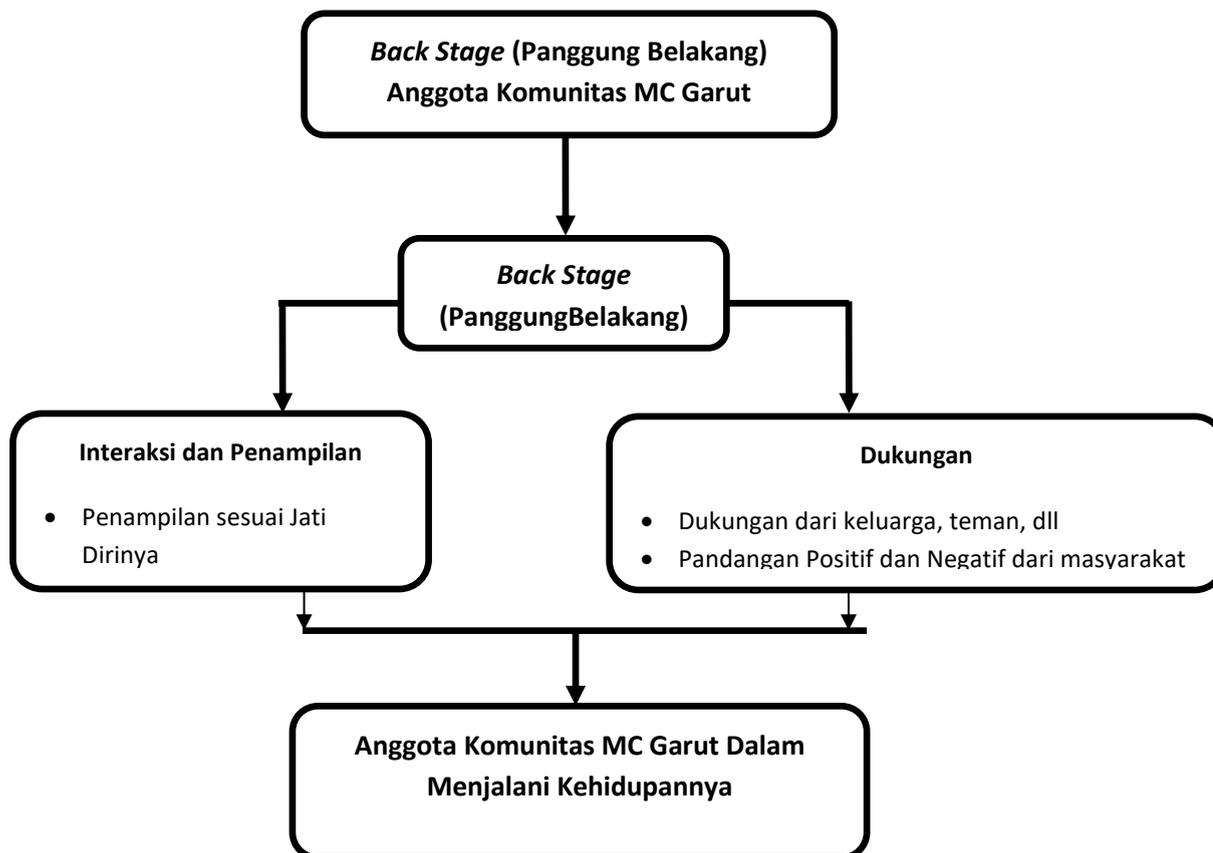
Tak jarang juga komunitas MC Garut ini mengadakan seminar dan juga workshop seputaran dunia MC, agar bisa lebih mengasah skill para anggota komunitas MC Garut ini. Untuk jadwal workshop dan seminar yang dilakukannya pun, mereka lakukan secara terstruktur dan terjadwal, disesuaikan dengan kesanggupan para anggotanya.

Untuk menentukan jadwal seminar dan workshop, mereka menyesuaikan terhadap desakan waktu dari jadwal kegiatan mereka apabila terdapat banyak waktu senggang. Adapun tempat biasa mereka berkumpul seperti di *café*, *coworking space* dan masih banyak lagi yang lainnya.

Dan pada panggung tengah ini, semua anggota komunitas MC Garut ini akan melakukan pengelolaan kesan. Hal ini ditujukan untuk mendapat sebuah kesan yang diinginkan pada saat mereka *perform* diatas panggung dalam membawakan suatu acara. Kegiatan ini antara lain dengan mengikuti gladi resik, menghafal materi dari konten acara yang akan dibawakan, dan berkoordinasi dengan para seluruh elemen yang terlibat dengan konsep acara yang akan dibawakan. Pada panggung tengah ini, para anggota komunitas MC Garut akan melakukan proses interaksi dengan orang-orang yang akan terlibat dalam acara yang akan dibawakan, melakukan perbincangan,

Selanjutnya panggung belakang adalah wilayah dimana seorang aktor dapat menampilkan wajah aslinya. Di wilayah inilah para anggota komunitas MC Garut cenderung menunjukkan sifat asli yang sangat berbeda jauh ketika berada di panggung depan. Menggunakan bahasa sehari-hari, berpenampilan sesuai dengan kesehariannya, dan menjalani kehidupan seperti biasanya yang terlepas dari kegiatan yang adapada panggung depan. Panggung belakang sangat identik dengan lingkungan keluarga, dan pada saat itu para aktor tidak menggunakan "*topeng*"nya. Mereka melakukan keseluruhan dari aktivitas secara natural.

Berikut penjelasannya dalam bagan 3:



Bagan 3 Back Stage (Panggung Belakang) dalam Anggota Komunitas MC Garut

Sumber: Model Kategorisasi wawancara (diadopsi dari informan tahun 2019).

Panggung belakang atau *back stage* merupakan wadah di mana para anggota komunitas MC Garut yang melepaskan perannya, dan kembali menjadi diri sendiri di kehidupannya sehari-hari. Seorang anggota komunitas MC Garut ini merupakan individu yang mempunyai karakter dan kepribadian asli masing-masing, terlepas dari peran yang mereka mainkan di atas panggung ketika membawakan suatu konsep acara.

Panggung belakang para anggota komunitas MC Garut meliputi kehidupan sosial mereka masing-masing. Sebagai individu yang berada dalam kehidupan bermasyarakat tentunya mereka mempunyai peran dan status yang beragam. Hal ini berlaku juga terhadap anggota komunitas MC Garut, dimana mereka mempunyai kehidupannya masing-masing di luar panggung pertunjukkan. Sebagian dari anggota komunitas MC Garut ini, memiliki kegiatan di luar perannya di atas panggung seperti bekerja dan kuliah, dimana mereka kembali menjadi diri mereka masing-masing yang otomatis melepaskan perannya sebagai MC yang mereka perankan di atas panggung.

Sebagai seorang pekerja dan mahasiswa, para anggota komunitas MC Garut ini, dituntut untuk dapat membagi waktu belajar, mengerjakan tugas, kuliah, rapat, dan juga latihan untuk menampilkan panggung depan mereka. Perbedaan kedua bidang inilah yang mengharuskan mereka untuk mempunyai *multitasking skill*, dimana mereka harus berperan sesuai dengan peran masing

masing di panggung depan dan juga berperan diantara masyarakat. Membangun karir pada arah masing-masing kehidupan mereka tentu menjadi tujuan hidup yang mereka inginkan, karena hidup bukan sekedar menggali minat dan hobi saja, tetapi juga keberhasilan pada bidang akademis, karir, dan ekonomi.

Sebagai seorang MC, tak jarang mereka mendapat sebuah persepsi negatif dari masyarakat umum. Beberapa dari masyarakat berpendapat bahwa para anggota komunitas MC Garut ini, hanyalah merupakan orang yang dianggap sebelah mata karena profesi MC ini dikenal memiliki gaya hidup yang hedonis dan juga cenderung dikenal sombong di dunia nyata. Akan tetapi mereka tidak menanggapinya secara serius, asalkan mereka tidak merugikan orang banyak.

Menjadi seorang MC professional merupakan kebutuhan panggung untuk para anggota komunitas MC Garut ini, untuk menyalurkan pasion nya sekaligus menghasilkan uang. Akan tetapi, pada panggung belakang atau *back stage*, mereka merupakan laki-laki dan perempuan pada umumnya dengan kepribadiannya masing-masing dan segala aktivitasnya.

Sama halnya dengan individu lain yang bersosialisasi di lingkungan masyarakat, seorang anggota komunitas MC Garut ini mempunyai perannya masing-masing di dalam masyarakat. Meski sering dipandang sebelah mata, namun lambat laun seluruh orang yang berada di *circle* nya, menerima dengan baik akan profesi sebagai MC ini.

Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah di kemukakan pada bab sebelumnya, dapat ditarik suatu kesimpulan atas penelitian “Manajemen Pengelolaan Kesan Oleh Master Of Ceremonies”, yaitu:

- a. Pada anggota komunitas MC Garut menampilkan dirinya dipanggung depan (*front stage*) yakni merupakan tempat Ia melakukan perannya sebagai pembawa acara saat melakukan *performance* di depan penonton, inilah yang disebut dengan panggung pertunjukan. Di dalam *stage* ini, individu tidak sedang menjadi dirinya sendiri. Melainkan memerankan karakter sebagai seorang mc professional yang merupakan sebagai passion dan sekaligus dijadikan sebagai profesi mereka untuk menghasilkan uang. Untuk mendapatkan karakter tersebut, anggota komunitas harus menyempurnakan penampilan (*appearance*) dan gaya (*manner*) yang bisa sambil dipelajari dan diperdalam di dalam komunitas MC Garut itu sendiri.
- b. Pada anggota komunitas MC Garut dalam menampilkan dirinya dipanggung tengah (*middle stage*) Dalam *front stage* mereka dituntut untuk mampu menjalankan *performance* dengan baik didepan penonton. Dengan demikian untuk mendapatkan hal tersebut, maka sebelum melakukan pertunjukan diadakan kegiatan latihan dan gladi resik. Untuk menunjang penampilannya diatas panggung, para anggota komunitas MC Garut ini memerlukan

persiapan berupa kostum yang dikenakan, konsep tari yang digunakan, *make up*, dan gaya rambut sesuai dengan apa yang mereka perankan.

- c. Pada anggota komunitas MC Garut dalam menampilkan dirinya dipanggung belakang (*back stage*) saat melakukan interaksi sosial dilingkungan sekitar para anggota komunitas MC Garut, mereka menjadi dirinya sendiri tanpa adanya peran oran lain. Panggung belakang (*back stage*) suatu keadaan dimana seseorang nyata menjadi dirinya sendiri, tidak melakukan sandiwara untuk menampilkan kepada public dan tidak membuat kesan untuk mendapatkan hasil yang diharapkan.